BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.[1]

Selama ini, pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaituSekolah Luar Biasa (SLB),Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB, sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan/ atau tuna ganda. Sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.

Namun selama ini baru menampung anak tunanetra, itu pun perkembangannya kurang menggembirakan karena banyak sekolah

---

[1]Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hlm. 10.

umum yang keberatan menerima anak berkelainan. Pada umumnya, lokasi SLB berada di Ibu Kota Kabupaten. Padahal anak-anak berkelainan tersebar hampir diseluruh daerah (Kecamatan/Desa), tidak hanya di Ibu Kota Kabupaten. Akibatnya, sebagian anak-anak berkelainan, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, terpaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB jauh dari rumah, sementara kalau akan disekolahkan di SD terdekat, SD tersebut tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di SD terdekat, namun karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka beresiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah. Permasalahan di atas akan berakibat pada kegagalan program wajib belajar.

Untuk mengantisipasi hal di atas, dalam rangka menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum (SD) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun anak-anak berkelainan yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu, anak

berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD) terdekat. Sudah barang tentu SD terdekat tersebut perlu dipersiapkan segala sesuatunya. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Tidak mungkin membangun SLB disetiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Ketika komunitas sekolah, seperti guru dan anak-anak bekerja bersama-sama untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi anak dalam belajar dan mempromosikan keikutsertaan dari seluruh anak di sekolah, maka ini merupakan salah satu ciri dari sekolah yang ramah (*Welcoming School*). Welcoming School ini telah diperkuat dalam pernyataan Salamanca (*Salamanca Statement 1994*) yang ditetapkan pada konferensi dunia tentang pendidikan kebutuhan khusus tahun 1994 yang mengakui bahwa "Pendidikan untuk Semua" *(Education for All)* sebagai suatu institusi.[2] Hal ini juga senada di dalam al-Qur`an surat an-Nur ayat 61:

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى
ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ

[2]Hidayat, *Model dan Strategi Pembelajaran ABK Dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Workshop "Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya", (Balikpapan, 25 Oktober), hlm. 4

بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ
ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu member salam kepada (penghuninya yang berarti member salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-

ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. an-Nur/24: 61).[3]

Ayat ini menyatakan: Tidak ada halangan dan dosa bagi orang butauntuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntut penggunaan pandangan mata, tidak pula bagi orang pincang untuk kewajiban yang mengharuskan penggunaan kaki yang sehat, tidak pula bagi orang sakit yang penyakitnya menghalangi atau memberatkan dia melakukan sesuatu, seperti berpuasa, selama niat mereka ingin melakukannya dengan sempurna tapi terhalangi oleh uzur-uzur itu.

Ayat di atas dipersilihkan oleh ulama kaitannya antara penggalannya yang pertama yang berbicara tentang orang-orang buta, pincang, dan sakit, serta penggalannya yang kedua yaitu dari firman-Nya: *diri kamu-* sampai dengan *makan bersama-bersama mereka dan berpisah.*[4]

Ayat ini Allah menjelaskan untuk kita memahami seseorang dari hal keimanan dan ketakwaan, semua orang patut mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang sama. Diskriminasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus tidak lagi menjadi sebuah dilema dalam hidup, karena Islam juga mengajak manusia normal untuk memahami, berbagi, dan mendidik kepada anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan formal maupun non formal.

---

[3] Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: P.T. Sygma Examdia Arkanleema, 2009), hlm. 358.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 8,* Ciputat: Lentera Hati, hlm. 613-615.

Hal di atas bias dimaknai bahwa setiap anak dapat belajar (*all children can learn*), setiap anak berbeda (*each children are different*) dan perbedaan itu merupakan kekuatan (*difference ist a strength*), dengan demikian kualitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerja sama dengan siswa, guru, orang tua, dan komunitas atau masyarakat. Seperti halnya kondisi nyata di sekolah, hamper setiap kelas senantiasa ada sebagian murid dalam kelas yang membutuhkan perhatian lebih, karena termasuk ABK, seperti: hambatan penglihatan, atau pendengaran, fisik, atau mental kecerdasan atau emosi, atau perilaku sosial, autis dan lainnya, sehingga mereka membutuhkan akses fisik dan modifikasi kurikulum serta mengadaptasikan metode pengajarannya agar semua murid dapat menyesuaikan diri secara efektif dalam semua kegiatan sekolah.

Banks (2010) dan Bennett (2003) menambahkan bahwa sekolah inklusi dirancang untuk menjadi sekolah yang heterogen, dan harapannya bias menjawab semua kebutuhan individu dalam hal pendidikan dalam konteks sosial yang sama, tidak ada persyaratan khusus untuk bias menjadi siswanya.[5] Dimana sekolah inklusi memang ditujukan agar anak berkebutuhan khusus bias masuk sekolah biasa.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengizinkan siswa berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah regular bersama dengan anak normal lainnya agar siswa berkebutuhan khusus

---

[5]Irfan Affandi, skripsi berjudul *Persepsi Terhadap Pendidikan Inklusi*, (Universitas Sumatera Utara, 2008), hlm. 21

mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lainya. Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu, inti dari pendidikan inklusi adalah Hak Azasi Manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hal ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Dari gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menyelenggarakan sekolah inklusi yang efektif, manajemen merupakan jawaban untuk mengimplementasikan keberhasilan pembelajaran inklusi, karena manajemen merupakan proses pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi sumber daya yang ada agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan yang memerlukan pengelolaan atau manajemen di sekolah inklusi adalah khususnya pada pembinaan siswa.

Implementasi manajemen pembelajaran khususnya kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti yang

diterapakan di M.I. Keji Ungaran Barat masih mengalami banyak kendala. Disamping belum seimbangnya rasio jumlah tenaga pendidik dengan jumlah peserta didik, efektivitas belajar mengajar di lingkungan madrasah inklusi-pun belum optimal, dan media belajar yang masih minim. Padahal untuk mencapai keberhasilan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan manajemen dari berbagai komponen di madrasah dengan serius. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pembelajaran yang kuat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dari latar belakang inilah penulis akan melakukan penelitian skripsi berjudul **"Manajemen Pembelajaran Inklusi (Studi Kasus di M.I. Keji Ungaran Barat)".**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat.
b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat.
c. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran inklusi di M.I. Keji Ungaran Barat.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis
   1) Untuk memperkaya pengetahuan serta teori tentang manajemen pembelajaran inklusi khususnya pada madrasah.
   2) Penelitian ini dapat menambah wacana dan diskursus ilmiah di dunia pendidikan khususnya tentang manajemen pembelajaran inklusi di madrasah.
b. Secara praktis
   1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh masyarakat, terutama bagi pelaksana dan pengelola lembaga pendidikan inklusi M.I. Keji Ungaran Barat.
   2) Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan sumbangan atau *row input* serta memberikan solusi yang tepat untuk pelaksanaan manajemen pembelajaran pada

lembaga pendidikan khususnya bagi madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.